

Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Jasa dan Penguatan Pencatatan Keuangan pada UMKM Laundry (Studi Kasus: Daris Laundry, Sleman, Yogyakarta)

Vabelita Florensia Ariani Putri¹, Zaenal Wafa²

^{1,2} Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia
*e-mail: abelaputry03@gmail.com¹

Abstrak

UMKM laundry menghadapi tantangan dalam menentukan harga pokok jasa secara akurat dan mengelola pencatatan keuangan yang masih manual. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi UMKM Daris Laundry di Sleman, Yogyakarta, dalam menghitung harga pokok jasa, menganalisis efisiensi biaya, menghitung titik impas, serta memperkenalkan sistem pencatatan keuangan sederhana berbasis Microsoft Excel. Metode pendampingan partisipatif dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: (1) identifikasi masalah melalui wawancara dan observasi, (2) pengumpulan dan analisis data biaya produksi, (3) pelatihan penggunaan template Excel untuk pencatatan transaksi dan perhitungan biaya, serta (4) evaluasi pemahaman mitra melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra mengalami peningkatan pemahaman tentang struktur biaya produksi dan pentingnya pencatatan keuangan yang teratur. Perhitungan biaya menghasilkan harga pokok jasa sebesar Rp2.438 per kg dengan margin laba 34%, dan titik impas tercapai pada omzet Rp3,58 juta per bulan. Penerapan template Excel berhasil meningkatkan akurasi pencatatan hingga 85% serta memudahkan pemilik dalam memantau biaya operasional secara berkala. Kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi mitra berupa sistem pencatatan yang lebih rapi, terstruktur, dan berkelanjutan, serta menjadi model pendampingan bagi UMKM laundry sejenis.

Kata kunci: efisiensi biaya, harga pokok jasa, laundry, sistem informasi akuntansi, UMKM

Abstract

MSME laundries face challenges in accurately determining the cost of goods sold and managing manual financial records. This community service activity aims to assist Daris Laundry MSME in Sleman, Yogyakarta, in calculating the cost of goods sold, analyzing cost efficiency, calculating the break-even point, and introducing a simple financial recording system based on Microsoft Excel. The participatory assistance method was implemented through four stages: (1) problem identification through interviews and observation, (2) collection and analysis of production cost data, (3) training on the use of Excel templates for transaction recording and cost calculation, and (4) evaluation of partner understanding through pre-test and post-test. The results show that partners experienced an improved understanding of production cost structures and the importance of organized financial records. Cost calculations resulted in a cost of goods sold of Rp2,438 per kg with a profit margin of 34%, and the break-even point was achieved at a monthly turnover of Rp3.58 million. The implementation of Excel templates improved recording accuracy by 85% and made it easier for owners to monitor operational costs regularly. This activity provides tangible benefits to partners in the form of a neater, more structured, and sustainable recording system, as well as serving as a mentoring model for similar laundry MSMEs.

Keywords: cost efficiency, cost of goods sold, laundry, accounting information system, MSMEs

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, sektor UMKM berkontribusi sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Salah satu sektor UMKM yang tumbuh pesat dalam dekade terakhir adalah jasa laundry, yang berkembang seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan yang semakin sibuk, padatnya aktivitas kerja, serta meningkatnya kebutuhan akan kepraktisan (Lutfia Khairani et al.,

2024; Novita, 2025). Bisnis laundry menjadi pilihan menarik karena modal relatif terjangkau, permintaan pasar yang cenderung stabil, dan peluang ekspansi yang luas, baik melalui layanan konvensional maupun digital (Irfan; & Asmawati, 2025; Markonah et al., 2024)

Meskipun prospek bisnis laundry menjanjikan, masih banyak pelaku UMKM laundry menghadapi berbagai kendala manajerial, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan dan penentuan harga pokok jasa (HPJ). (Wadi & Utami, 2026) dalam penelitiannya di Laundry Ryva menemukan bahwa mayoritas UMKM laundry belum menerapkan sistem pencatatan keuangan dan pengendalian kas secara optimal, yang berakibat pada ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan, risiko selisih kas, serta rendahnya akuntabilitas laporan keuangan. Hal serupa juga diidentifikasi oleh (Lutfia Khairani et al., 2024) pada UMKM laundry di Banyu Urip, Surabaya, bahwa sistem penganggaran masih sederhana (manual), kurangnya strategi pemasaran, serta pemanfaatan teknologi yang belum efektif menjadi penghambat utama efisiensi operasional dan daya saing usaha.

Daris Laundry adalah UMKM jasa laundry yang berlokasi di Gropoh, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Usaha ini baru berdiri pada Oktober 2025, sehingga termasuk dalam kategori UMKM pemula yang masih dalam tahap pengembangan sistem manajemen. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Maret 2026, ditemukan beberapa permasalahan krusial yang dihadapi Daris Laundry. Pertama, pemilik usaha belum pernah melakukan perhitungan Harga Pokok Jasa (HPJ) secara sistematis dan akurat. Pemilik hanya mengira-ngira biaya produksi tanpa mengetahui secara pasti berapa biaya riil yang dikeluarkan per kilogram cucian. Akibatnya, pemilik tidak mengetahui secara pasti berapa keuntungan yang diperoleh setiap bulannya. Kedua, pemilik tidak dapat membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel dalam usahanya. Biaya seperti penyusutan aset, listrik, dan gaji karyawan tidak dipisahkan berdasarkan perilaku biayanya, sehingga sulit untuk menentukan titik impas usaha. Ketiga, pemilik tidak mengetahui komponen biaya operasional terbesar dan potensi pemborosan yang mungkin terjadi, seperti penggunaan deterjen tanpa takaran standar dan penggunaan gas untuk setrika uap yang mencapai Rp200.000 per minggu. Keempat, pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dalam buku tulis biasa, tanpa struktur buku kas formal, sehingga rawan kesalahan, kehilangan data, dan sulit untuk direkapitulasi (Nuri et al., 2024; Permatahati & Anugrahani, 2026) Kelima, belum adanya standar pemakaian bahan baku (deterjen, pewangi, plastik) per kilogram cucian. Keenam, pemilik belum pernah menghitung penyusutan aset tetap untuk dimasukkan dalam komponen biaya overhead pabrik (BOP) (Cahyani & Erdhianto, 2023; Handayani et al., 2023)

Dampak dari permasalahan tersebut sangat signifikan bagi keberlangsungan usaha. Pemilik tidak dapat menentukan apakah usaha yang dijalankan benar-benar menguntungkan atau justru merugi karena biaya-biaya tersembunyi (seperti penyusutan) tidak pernah diperhitungkan. Pemilik juga tidak memiliki data yang cukup untuk menentukan harga jual yang kompetitif sekaligus menguntungkan, sehingga penetapan harga cenderung mengikuti pesaing tanpa perhitungan margin yang akurat. Hal ini berisiko menyebabkan kerugian jangka panjang meskipun secara kasual terlihat menguntungkan (Kadek et al., 2023). Selain itu, tanpa sistem pencatatan yang baik, pemilik kesulitan mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan karena tidak memiliki laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada berbagai UMKM laundry lainnya. Penelitian oleh (Kadek et al., 2023) menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM kesulitan mengembangkan usaha karena kurangnya pemahaman tentang perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan pentingnya dokumen legal usaha. Studi tersebut juga menekankan bahwa penetapan harga jual tanpa didasari perhitungan biaya yang tepat dapat menyebabkan kerugian jangka panjang. Iswardhani dan (Iswardhani & Sarah, 2025) dalam analisisnya pada Clean Laundry menambahkan bahwa penerapan metode Job Order Costing mampu meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi laundry hingga margin keuntungan berkisar 45–52%. Sementara itu, (Handayani et al., 2023) menekankan pentingnya metode Activity-Based Costing (ABC) dalam mengalokasikan biaya overhead secara lebih akurat, karena metode tradisional seringkali mendistorsi biaya akibat pembebanan yang tidak proporsional. Penelitian terdahulu lainnya juga menambahkan bahwa

pengukuran kualitas layanan secara berkala (Physical Distribution Service Quality) perlu dilakukan bersamaan dengan perhitungan biaya (Cahyani & Erdhianto, 2023)

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut masih berfokus pada penerapan metode akuntansi biaya tertentu tanpa disertai pendampingan langsung yang berkelanjutan kepada mitra UMKM. Sebagian besar penelitian hanya memberikan rekomendasi tanpa adanya implementasi nyata dan evaluasi dampak terhadap peningkatan kapasitas mitra. Kegiatan pengabdian ini berbeda karena tidak hanya memberikan perhitungan HPJ, tetapi juga melakukan pendampingan partisipatif yang melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah, analisis biaya, pelatihan penggunaan sistem pencatatan, hingga evaluasi pemahaman mitra melalui pre-test dan post-test. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan angka perhitungan, tetapi juga memastikan terjadinya transfer pengetahuan dan perubahan perilaku pada mitra secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Wadi & Utami, 2026) membuktikan bahwa penerapan sistem pencatatan keuangan sederhana dan pengendalian kas harian mampu membantu pemilik usaha memantau arus kas keluar dan masuk dengan lebih akurat, menekan risiko selisih kas, serta meningkatkan keandalan laporan keuangan. Temuan ini relevan dengan kondisi Daris Laundry yang selama ini belum memiliki sistem pengendalian kas internal. Penelitian oleh (Yuliana, 2024) pada Yuli Laundry juga menunjukkan bahwa penerapan metode EOQ dan JIT mampu menekan biaya persediaan bahan baku hingga 83%, yang semakin memperkuat pentingnya pendampingan manajemen biaya bagi UMKM laundry. Penelitian oleh (Harefa & Poniman, 2025) menambahkan bahwa penerapan metode ABC dalam akuntansi jejak air mampu membantu pemilik usaha memahami pengeluaran air dan mengidentifikasi aktivitas yang membebani biaya, yang relevan dengan efisiensi biaya operasional laundry.

Berdasarkan uraian permasalahan dan kesenjangan (gap) antara kondisi mitra dengan hasil penelitian terdahulu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, melakukan pendampingan perhitungan Harga Pokok Jasa (HPJ) per kilogram untuk layanan utama (cuci setrika) pada Daris Laundry menggunakan metode full costing yang mempertimbangkan seluruh komponen biaya: bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (termasuk penyusutan aset). Kedua, menganalisis efisiensi biaya operasional dengan mengidentifikasi komponen biaya terbesar, potensi pemborosan, dan memberikan rekomendasi perbaikan. Ketiga, menghitung titik impas (Break Even Point/BEP) dalam unit (kg) maupun rupiah agar pemilik mengetahui target minimal omzet yang harus dicapai. Keempat, memberikan pendampingan pengenalan dan pelatihan penggunaan sistem pencatatan keuangan sederhana berbasis Microsoft Excel yang dapat digunakan untuk pencatatan transaksi harian, perhitungan HPJ otomatis, dan penyusunan laporan laba rugi bulanan.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kapasitas manajerial dan literasi akuntansi UMKM Daris Laundry, sehingga usaha dapat lebih kompetitif, efisien, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model pendampingan bagi UMKM laundry sejenis di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di UMKM Daris Laundry yang beralamat di Ngropoh, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Daris Laundry merupakan UMKM pemula (berdiri Oktober 2025) yang memiliki potensi berkembang namun masih menghadapi kendala klasik dalam pengelolaan keuangan dan penetapan harga pokok jasa. Kegiatan dilaksanakan selama periode bulan April hingga Mei 2026, dengan total waktu pendampingan sekitar 8 minggu.

2.1. Pendekatan dan Metode Pendampingan

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendampingan partisipatif (participatory assistance), yaitu metode di mana tim pengabdian terlibat aktif bersama mitra dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis data, merumuskan solusi, dan mengimplementasikan rekomendasi secara bersama-sama (Markonah et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM, sebagaimana direkomendasikan oleh (Kadek et al., 2023) dalam kegiatan pendampingan serupa. Dalam pendekatan ini, mitra tidak hanya menjadi objek penerima bantuan, tetapi juga subjek yang aktif belajar dan terlibat dalam setiap tahapan kegiatan.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi empat metode utama:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pemilik usaha untuk menggali informasi terkait sejarah usaha, sistem pencatatan yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta persepsi tentang biaya dan harga jual. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.
2. Observasi langsung (direct observation) terhadap proses operasional laundry mulai dari penerimaan cucian, pencucian, pengeringan, penyetricaan, pengemasan, hingga pengembalian kepada pelanggan. Observasi juga dilakukan terhadap penggunaan mesin, konsumsi listrik, pemakaian deterjen, dan efisiensi waktu kerja.
3. Dokumentasi (documentation) dengan mengumpulkan bukti transaksi, nota penjualan, catatan manual, serta foto-foto kegiatan.
4. Studi pustaka (literature review) untuk memperkuat landasan teori dan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Alat ukur keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan indikator: (1) tersusunnya perhitungan HPJ yang akurat; (2) teridentifikasinya komponen biaya terbesar dan potensi pemborosan; (3) tersusunnya perhitungan BEP; (4) meningkatnya pemahaman pemilik tentang SIA (diukur melalui pre-test dan post-test); (5) tersedianya template Excel siap pakai; dan (6) adopsi sistem baru oleh pemilik minimal 1 bulan.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang disusun secara sistematis dan melibatkan mitra secara aktif.

➤ Fase 1: Identifikasi dan Diagnostik (Minggu ke-1 s.d. ke-2)

Fase ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing 2 jam. Pada pertemuan pertama, tim pengabdian melakukan pengenalan, sosialisasi tujuan kegiatan, serta eksplorasi permasalahan yang dihadapi mitra melalui wawancara mendalam. Pada pertemuan kedua, tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap proses operasional laundry, mengamati alur produksi, penggunaan mesin, pemakaian bahan baku, serta mengumpulkan data awal mengenai struktur biaya, harga jual, dan sistem pencatatan yang sedang berjalan. Pada akhir fase ini, tim pengabdian menyusun rencana pendampingan yang disepakati bersama mitra.

➤ Fase 2: Pengumpulan dan Analisis Data (Minggu ke-3 s.d. ke-4)

Fase ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing 2 jam. Pada pertemuan pertama, tim pengabdian mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi yang dikeluarkan mitra, meliputi biaya bahan langsung (deterjen, pewangi, plastik), biaya tenaga kerja langsung (gaji pencuci dan pengering), serta biaya overhead pabrik (listrik, perawatan mesin, penyusutan aset). Data volume produksi (kg cucian per bulan) dan omzet juga dikumpulkan untuk periode yang sama. Pada pertemuan kedua, data dianalisis menggunakan metode full costing untuk menghitung Harga Pokok Jasa (HPJ) per kg, menghitung titik impas (Break Even Point/BEP), serta mengidentifikasi potensi inefisiensi biaya operasional.

- Fase 3: Pendampingan dan Intervensi (Minggu ke-5 s.d. ke-6)
Fase ini merupakan inti dari kegiatan pendampingan yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan durasi masing-masing 2 hingga 3 jam. Pada pertemuan pertama, tim pengabdian memaparkan hasil perhitungan HPJ dan BEP kepada mitra, mendiskusikan temuan-temuan inefisiensi biaya (seperti pemakaian deterjen tanpa takaran standar dan penggunaan gas setrika yang boros), serta memberikan rekomendasi perbaikan yang konkret. Pada pertemuan kedua, tim pengabdian memperkenalkan dan melatih penggunaan template Excel untuk pencatatan transaksi harian. Pemilik diajarkan cara menginput data pendapatan per jenis layanan, pengeluaran operasional, serta kas akhir hari. Pelatihan dilakukan dengan metode *learning by doing*, di mana pemilik langsung mempraktikkan input data di bawah bimbingan tim pengabdian. Pada pertemuan ketiga, pemilik diajarkan cara membaca laporan laba rugi yang dihasilkan secara otomatis oleh Excel, memahami grafik tren pendapatan, serta meng-update data biaya jika terjadi perubahan harga bahan baku.
- Fase 4: Evaluasi dan Keberlanjutan (Minggu ke-7 s.d. ke-8)
Fase akhir ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing 1,5 hingga 2 jam. Pada pertemuan pertama, tim pengabdian melakukan evaluasi pemahaman mitra melalui *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah pendampingan. Wawancara umpan balik juga dilakukan untuk menggali kesan mitra terhadap kemudahan dan manfaat sistem baru. Pada pertemuan kedua, tim pengabdian menyusun buku panduan sederhana (*user manual*) berisi langkah-langkah penggunaan template Excel yang dilengkapi dengan gambar tangkapan layar (*screenshot*) sebagai referensi jika pemilik lupa. Tim pengabdian juga membangun komitmen keberlanjutan dengan menunjuk salah satu karyawan sebagai "operator sistem" dan menyediakan saluran komunikasi via WhatsApp untuk konsultasi jika mitra mengalami kendala setelah pendampingan selesai.

2.1. Pendekatan dan Metode Pendampingan

Keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan enam indikator yang terukur. Pertama, tersusunnya perhitungan HPJ yang akurat, ditandai dengan adanya dokumen perhitungan biaya produksi per kg. Kedua, teridentifikasinya komponen biaya terbesar dan potensi pemborosan, ditandai dengan adanya laporan analisis efisiensi. Ketiga, tersusunnya perhitungan BEP dalam satuan kg dan rupiah. Keempat, meningkatnya pemahaman mitra tentang sistem informasi akuntansi, diukur dari selisih skor *pre-test* dan *post-test* dengan target minimal peningkatan 30%. Kelima, tersedianya template Excel yang siap pakai dan telah terisi data mitra. Keenam, adanya adopsi sistem baru oleh mitra yang ditandai dengan penggunaan template secara konsisten minimal 1 bulan setelah pendampingan berakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan selama dua bulan di UMKM Daris Laundry menghasilkan sejumlah temuan penting baik dari sisi perhitungan Harga Pokok Jasa (HPJ), analisis efisiensi biaya operasional, perhitungan titik impas (BEP), maupun implementasi sistem informasi akuntansi sederhana. Seluruh hasil dipaparkan secara sistematis dalam sub-bab berikut.

3.1. Profil dan Kondisi Awal Daris Laundry

Daris Laundry adalah UMKM jasa binatu yang berlokasi strategis di kawasan pemukiman padat penduduk Gropoh, Condongcatur, Depok, Sleman. Usaha ini didirikan pada Oktober 2025, sehingga pada saat pendampingan dilakukan (April-Mei 2026), usia usaha masih tergolong sangat muda (sekitar 5–6 bulan). Pemilik usaha memulai bisnis laundry karena melihat tingginya permintaan jasa kebersihan pakaian di lingkungan sekitar, terutama dari mahasiswa dan karyawan yang tinggal di kos-kawasan sekitar.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebelum adanya pendampingan, pencatatan keuangan Daris Laundry masih dilakukan secara sangat sederhana dan manual. Pemilik

menggunakan buku tulis biasa untuk mencatat pemasukan harian dari setiap pelanggan, namun tidak ada catatan terpisah untuk pengeluaran biaya operasional seperti pembelian deterjen, pewangi, plastik, pembayaran listrik, maupun gaji karyawan. Karyawan yang bekerja sebagai pencuci dan pengering masing-masing menerima gaji bulanan sebesar Rp1.000.000, namun pembayaran seringkali tidak dicatat secara sistematis. Pemilik juga tidak pernah menghitung penyusutan aset tetap, sehingga biaya-biaya yang bersifat non-kas tetapi riil terjadi (seperti penurunan nilai mesin) tidak pernah diperhitungkan dalam menentukan keuntungan usaha.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Wadi & Utami, 2026) pada Laundry Ryva, di mana rendahnya sistem pencatatan keuangan dan pengendalian kas menyebabkan ketidakefisienan dan risiko selisih kas yang cukup signifikan. (Lutfia Khairani et al., 2024) juga melaporkan bahwa mayoritas UMKM laundry di Banyu Urip Surabaya masih menerapkan sistem penganggaran sederhana (manual) tanpa prosedur yang baku, yang berakibat pada keterbatasan efisiensi operasional.

Selain masalah pencatatan, ditemukan pula bahwa pemilik tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang struktur biaya produksi. Pemilik mengaku hanya "mengira-ngira" bahwa biaya produksi per kg sekitar Rp2.000, tetapi setelah dihitung secara riil ternyata lebih tinggi. Pemilik juga tidak dapat mengidentifikasi secara pasti komponen biaya mana yang paling besar dan di mana letak pemborosan paling signifikan. Hal ini menyebabkan penetapan harga jual yang cenderung mengikuti harga pasar di sekitar tanpa perhitungan margin yang akurat. (Iswardhani & Sarah, 2025) dalam analisisnya pada Clean Laundry menyatakan bahwa ketidakmampuan menghitung biaya produksi secara akurat merupakan salah satu penyebab utama kegagalan UMKM dalam mempertahankan profitabilitas jangka Panjang. (Fajarwati & M. Agus Sunandar, 2023) juga menekankan bahwa setiap tahun bahan pokok laundry seperti sabun, pewangi, pelicin harganya semakin meningkat, sehingga perhitungan biaya yang akurat menjadi semakin krusial.



Gambar 1. lokasi usaha

3.2. Perhitungan Harga Pokok Jasa (HPJ) per Kilogram

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama bulan April 2026, tim pengabdian melakukan perhitungan Harga Pokok Jasa (HPJ) untuk layanan utama Daris Laundry, yaitu cuci setrika. Perhitungan menggunakan metode full costing yang mempertimbangkan seluruh komponen biaya: biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (BOP) termasuk penyusutan aset tetap (H et al., 2025; Sutarmo & Riyadi, 2025; Wahyudi et al., 2025).

3.2.1. Proses Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Jasa

Pada fase identifikasi dan pengumpulan data, tim pengabdian melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung untuk mengidentifikasi seluruh komponen biaya yang dikeluarkan Daris Laundry. Proses pendampingan diawali dengan menjelaskan kepada pemilik tentang pentingnya memahami struktur biaya usaha, perbedaan antara biaya tetap dan biaya variabel, serta konsep penyusutan aset. Pemilik awalnya mengaku bingung dengan istilah-istilah

akuntansi, namun setelah diberikan penjelasan sederhana dengan contoh-contoh konkret dari usahanya sendiri, pemilik mulai memahami dan antusias mengikuti proses perhitungan.

Selama proses pendampingan, tim pengabdian membantu pemilik mengumpulkan data biaya selama satu bulan operasional (April 2026). Pemilik diajak menghitung ulang seluruh pengeluaran yang selama ini hanya dicatat secara kasar. Kegiatan ini menjadi pengalaman baru bagi pemilik karena untuk pertama kalinya ia melihat secara terperinci ke mana saja uang usaha mengalir.

Berdasarkan data yang terkumpul, tim pengabdian melakukan perhitungan Harga Pokok Jasa (HPJ) untuk layanan utama Daris Laundry, yaitu cuci setrika, menggunakan metode full costing. Hasil perhitungan disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Harga Pokok Jasa (HPJ) Daris Laundry per kg

Komponen Biaya	Total per Bulan (Rp)	Per kg (Rp)
Biaya Bahan Langsung	771.000	478
Biaya Tenaga Kerja Langsung	2.000.000	1.239
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	1.162.915	721
Total HPJ	3.933.915	2.438

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa biaya tenaga kerja langsung merupakan komponen terbesar (Rp1.239/kg), diikuti oleh biaya overhead (Rp721/kg), dan biaya bahan langsung (Rp478/kg). Pemilik sangat terkejut ketika mengetahui bahwa biaya produksi per kg mencapai Rp2.438, jauh lebih tinggi dari perkiraannya selama ini yang hanya Rp2.000/kg. Hal ini membuka wawasan pemilik bahwa selama ini ia mungkin telah menjual jasa di bawah biaya sebenarnya untuk beberapa jenis layanan.

3.2.2. Pendampingan Analisis Efisiensi Biaya Operasional

Pada fase ini, tim pengabdian melakukan observasi mendalam terhadap proses operasional laundry dan mengidentifikasi beberapa potensi inefisiensi. Proses pendampingan dilakukan dengan cara mendampingi pemilik mengamati langsung aktivitas operasional sehari-hari, kemudian mendiskusikan temuan-temuan yang ada.

Inefisiensi pertama ditemukan pada pemakaian deterjen. Pemilik menakar deterjen secara visual tanpa standar takaran, hanya berdasarkan "perkiraan" kebutuhan. Praktik ini berisiko menyebabkan overuse (pemakaian berlebihan). Tim pengabdian memberikan rekomendasi untuk menetapkan standar 10 gram deterjen per kg cucian dan menyediakan sendok takar. Pemilik awalnya ragu, tetapi setelah dijelaskan potensi penghematan, ia setuju untuk mencoba.

Inefisiensi kedua ditemukan pada penggunaan gas LPG untuk setrika uap yang mencapai Rp200.000 per bulan. Tim pengabdian merekomendasikan penggantian dengan setrika listrik yang lebih efisien. Pemilik mengaku selama ini tidak menyadari bahwa biaya gas begitu besar karena pengisian dilakukan setiap minggu dengan nominal kecil yang tidak pernah dijumlahkan.

Inefisiensi ketiga ditemukan pada jam operasional mesin yang mencapai 13 jam per hari dengan waktu idle yang cukup panjang, terutama pada jam siang dan sore. Tim pengabdian merekomendasikan penjadwalan ulang operasional mesin dan pemanfaatan timer otomatis.

Setelah rekomendasi diberikan, tim pengabdian mendampingi pemilik dalam menyusun rencana aksi perbaikan. Estimasi penghematan yang dapat dicapai dirangkum dalam Tabel 2:

Tabel 2. Estimasi Penghematan Biaya Operasional

Komponen	Biaya Aktual (Rp/bln)	Biaya Setelah Optimasi (Rp/bln)	Penghematan (Rp/bln)
Deterjen (standarisasi)	330.000	290.000	40.000
Gas setrika	200.000	75.000	125.000
Listrik (idle mesin)	(sudah termasuk)	(penurunan 10%)	20.000
Total			185.000

Penghematan sebesar Rp185.000 per bulan mungkin terlihat kecil, tetapi dalam setara dengan Rp2.220.000 per tahun, yang cukup signifikan untuk UMKM skala mikro. Pemilik menyatakan akan segera menerapkan rekomendasi ini, terutama penggantian setrika gas dengan setrika listrik.

3.2.3. Pendampingan Perhitungan Titik Impas (BEP)

Setelah pemilik memahami struktur biaya, tim pengabdian melanjutkan pendampingan dengan menghitung titik impas usaha. Pemilik diajarkan membedakan biaya tetap dan biaya variabel, lalu diajak menghitung BEP secara bertahap. Proses ini cukup menantang bagi pemilik karena ia harus memahami konsep biaya tetap yang jumlahnya tidak berubah meskipun volume produksi berubah. Tim pengabdian memberikan ilustrasi sederhana: "Gaji karyawan tetap harus dibayar meskipun cucian hanya 500 kg, tetapi deterjen hanya terpakai jika ada cucian."

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa biaya tetap Daris Laundry adalah Rp3.062.915 per bulan, meliputi gaji karyawan (Rp2.000.000), penyusutan aset (Rp562.915), service mesin (Rp400.000), dan listrik komponen tetap (Rp100.000). Biaya variabel per kg adalah Rp540/kg (bahan langsung Rp478/kg + listrik variabel Rp62/kg). Dengan harga jual rata-rata Rp3.718/kg, kontribusi margin per kg adalah Rp3.178, sehingga BEP tercapai pada produksi 964 kg per bulan atau omzet Rp3.584.000 per bulan.

Pemilik sangat lega karena produksi aktual 1.614 kg per bulan berada jauh di atas BEP. Namun, ia juga menyadari bahwa jika produksi turun drastis, usahanya bisa merugi. Pemilik berkomitmen untuk terus memantau volume produksi setiap bulan.

3.2.4. Pendampingan Penerapan Sistem Pencatatan Keuangan Sederhana

Fase ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian, di mana tim pengabdian memperkenalkan dan melatih penggunaan sistem pencatatan keuangan sederhana berbasis Microsoft Excel. Proses pendampingan dilaksanakan dalam tiga sesi pelatihan dengan pendekatan learning by doing.

Sesi pertama (minggu ke-5) difokuskan pada pengenalan template Excel dan cara menginput data transaksi harian. Tim pengabdian menjelaskan fungsi setiap kolom dan memberikan contoh input data dari nota-nota yang sudah ada. Pemilik awalnya terlihat canggung dan takut salah, tetapi setelah beberapa kali mencoba, ia mulai terbiasa. Pada akhir sesi, pemilik mampu menginput 10 transaksi secara mandiri.

Sesi kedua (minggu ke-6) difokuskan pada cara membaca laporan laba rugi dan grafik pendapatan yang dihasilkan secara otomatis oleh Excel. Pemilik diajarkan untuk melihat tren pendapatan harian, mingguan, dan bulanan, serta mengidentifikasi layanan apa yang paling menguntungkan. Pemilik mengaku baru pertama kali melihat laporan keuangan yang rapi dan terstruktur seperti ini.

Sesi ketiga (minggu ke-7) difokuskan pada pemeliharaan data dan backup. Pemilik diajarkan cara menyimpan file ke Google Drive agar data tidak hilang. Tim pengabdian juga memberikan buku panduan sederhana berisi langkah-langkah penggunaan template.

Dampak implementasi sistem terhadap pengelolaan usaha Daris Laundry sangat signifikan. Pertama, akurasi pencatatan meningkat drastis. Sebelum pendampingan, pemilik memperkirakan ada 10–15% transaksi yang tidak tercatat dengan baik. Setelah menggunakan template Excel, tingkat kesalahan turun menjadi kurang dari 2%. Kedua, waktu yang dibutuhkan untuk rekapitulasi keuangan akhir bulan berkurang dari 3–4 jam menjadi hanya 15–20 menit, karena Excel otomatis menjumlahkan seluruh transaksi. Ketiga, pemilik dapat memantau biaya operasional secara real-time dan segera mengambil tindakan jika ada biaya yang membengkak. Keempat, pemilik kini memiliki laporan keuangan yang rapi dan siap digunakan untuk mengajukan pinjaman ke bank jika diperlukan.

Perubahan perilaku pengelolaan usaha juga terlihat jelas. Pemilik yang sebelumnya hanya mencatat pemasukan kini mulai mencatat seluruh pengeluaran secara disiplin. Pemilik juga mulai membandingkan harga dari beberapa supplier untuk mendapatkan harga bahan baku terbaik. Pemilik menjadi lebih sadar akan pentingnya efisiensi biaya dan secara rutin memeriksa laporan yang dihasilkan Excel untuk melihat apakah ada komponen biaya yang tidak wajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kadek et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pendampingan pembuatan sistem pencatatan sederhana mampu meningkatkan pemahaman UMKM tentang struktur biaya dan membantu pengambilan keputusan. Demikian pula (Wadi & Utami, 2026) melaporkan bahwa sistem pencatatan terkomputerisasi (meskipun sederhana) mampu menekan selisih kas hingga 85% dan meningkatkan akuntabilitas keuangan. Penelitian oleh (Permatahati & Anugrahani, 2026) juga menegaskan bahwa aplikasi berbasis Excel dengan VBA dapat meningkatkan keteraturan pencatatan transaksi dan menyediakan mekanisme pelacakan piutang yang akuntabel.

3.2.5. Kendala dan Solusi Selama Pendampingan

Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi. Kendala pertama, pemilik awalnya merasa gugup dan takut salah saat menginput data ke Excel. Solusi yang diberikan adalah menyediakan data dummy (contoh fiktif) yang sudah terisi sehingga pemilik dapat melihat pola dan menirukannya. Selain itu, tim pengabdian selalu mendampingi secara intensif pada sesi-sesi awal.

Kendala kedua, laptop yang digunakan pemilik cukup lambat. Solusinya adalah tim pengabdian merekomendasikan pembersihan file-file tidak perlu dan melakukan defragment harddisk, yang terbukti meningkatkan kinerja laptop.

Kendala ketiga, pemilik lupa melakukan backup data. Solusinya adalah tim pengabdian mengaktifkan fitur auto-save ke Google Drive (gratis) sehingga file secara otomatis tersimpan di cloud setiap kali ada perubahan.

Kendala keempat, keterbatasan waktu pemilik karena juga harus melayani pelanggan. Solusinya adalah pelatihan dilakukan pada jam-jam sepi (siang hari) dan disesuaikan dengan ketersediaan pemilik.

3.3. Dokumentasi Kegiatan

Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian mendokumentasikan setiap tahapan untuk membuktikan bahwa seluruh proses pendampingan benar-benar telah dilaksanakan sesuai dengan metode yang dijelaskan.

Gambar 1 menunjukkan lokasi usaha Daris Laundry yang berada di kawasan pemukiman padat penduduk Ngropoh, Condongcatur. Lokasi ini strategis karena dekat dengan kampus dan pemukiman mahasiswa.

Gambar 2 menunjukkan proses wawancara awal dengan pemilik usaha untuk menggali informasi tentang sistem pencatatan yang digunakan, kendala yang dihadapi, dan harapan terhadap kegiatan pendampingan. Pada sesi ini, pemilik mengungkapkan bahwa ia sangat membutuhkan bimbingan dalam menghitung biaya produksi dan menyusun laporan keuangan.

Gambar 3 mendokumentasikan proses pendampingan penyusunan HPJ, di mana tim pengabdian bersama pemilik menghitung seluruh komponen biaya secara rinci, termasuk biaya bahan langsung, tenaga kerja, overhead, dan penyusutan aset. Pemilik terlihat antusias mengikuti perhitungan dan mulai memahami struktur biaya usahanya.



Gambar 2 Wawancara



Gambar 3. Pendampingan penyusunan HPJ

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan di UMKM Daris Laundry selama periode April hingga Mei 2026, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting.

Kegiatan pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan mitra dalam mengelola keuangan usahanya. Sebelum pendampingan, pemilik tidak mengetahui secara pasti biaya produksi per kilogram, tidak dapat membedakan biaya tetap dan biaya variabel, serta belum pernah menghitung penyusutan aset. Setelah mengikuti seluruh tahapan pendampingan, pemilik mampu menghitung Harga Pokok Jasa secara mandiri, memahami struktur biaya usahanya, dan mengetahui titik impas yang harus dicapai. Kemampuan ini sangat penting agar pemilik dapat menetapkan harga jual yang kompetitif sekaligus menguntungkan.

Dari aspek efisiensi biaya operasional, pendampingan berhasil mengidentifikasi beberapa potensi inefisiensi yang selama ini tidak disadari pemilik, seperti pemakaian deterjen tanpa takaran standar, penggunaan gas setrika yang boros, serta jam operasional mesin yang tidak optimal. Pemilik kini memiliki kesadaran yang lebih baik dalam mengelola biaya operasional dan berkomitmen untuk menerapkan rekomendasi perbaikan yang diberikan, termasuk standarisasi takaran deterjen dan penggantian setrika gas dengan setrika listrik.

Implementasi sistem pencatatan keuangan sederhana berbasis Microsoft Excel memberikan dampak paling signifikan bagi mitra. Pemilik yang sebelumnya mencatat keuangan secara manual dalam buku tulis kini telah mengadopsi template Excel dan menggunakannya secara konsisten untuk mencatat transaksi harian. Peningkatan akurasi pencatatan dan efisiensi waktu rekapitulasi keuangan dirasakan langsung oleh pemilik. Pemilik juga kini memiliki laporan keuangan yang rapi, terstruktur, dan siap digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk pengajuan pinjaman ke lembaga keuangan.

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan pre-test dan post-test, pemahaman mitra tentang topik-topik pendampingan meningkat signifikan. Pada pre-test, pemilik hanya mampu menjawab 30% pertanyaan dengan benar, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 80%. Seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan pada awal kegiatan tercapai, meliputi: tersusunnya perhitungan HPJ yang akurat, teridentifikasinya komponen biaya terbesar dan potensi pemborosan, tersusunnya perhitungan BEP, tersedianya template Excel siap pakai, serta adopsi sistem baru oleh mitra secara konsisten.

Keterbatasan utama kegiatan ini adalah durasi pendampingan yang hanya delapan minggu, sehingga belum dapat dilakukan evaluasi jangka panjang untuk melihat keberlanjutan penggunaan sistem yang telah diperkenalkan. Meskipun demikian, berdasarkan komunikasi lanjutan melalui WhatsApp, pemilik masih menggunakan template Excel secara konsisten hingga satu bulan setelah pendampingan berakhir.

Untuk pengembangan selanjutnya, direkomendasikan pendampingan lanjutan yang lebih intensif, terutama dalam hal digitalisasi pemasaran untuk meningkatkan omzet, integrasi sistem pencatatan dengan aplikasi kasir atau perangkat mobile, serta pelatihan manajemen stok bahan baku menggunakan metode EOQ (Economic Order Quantity). Kolaborasi dengan penyedia layanan keuangan digital seperti QRIS dan e-wallet juga dapat dipertimbangkan untuk mempermudah transaksi dan memperluas basis pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, P. W., & Erdhianto, Y. (2023). Analisa Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan Metode Activity Based Costing dan Full Costing dengan Mempertimbangkan Aspek Physical Distribution Service Quality (Studi Kasus : Laundry To-Go). *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan*, 1–6. <https://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/5026>
- Fajarwati, M. D., & M. Agus Sunandar, U. M. H. T. (2023). Implementasi Metode Activity Based Costing Pada Sistem Informasi Laundry Menggunakan Metode Waterfall Berbasis Web (Studi Kasus : Macan Laundry Purwakarta). *imtek : Jurnal Sistem Informasi Dan Teknik Komputer*, 8(2), 320–326. <https://doi.org/10.51876/simtek.v8i2.280>

- H, S. D. M., Alexander, S. W., & Maradesa, D. (2025). Penerapan activity - based costing sebagai dasar perhitungan biaya pada Aisyah Laundry. *Riset Akuntansi Dan Manajemen Pragmatis*, 3(2). <https://doi.org/10.58784/ramp.420420>
- Handayani, M., Aulia, A., & Aliza, Z. (2023). Penerapan Metode Activity-Based Costing dalam Menentukan Biaya Overhead. *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.31961/ijaaf.v3i1.14380>
- Harefa, J., & Poniman. (2025). Penerapan Metode Activity Based Costing for Water Footprint Accounting pada Usaha Laundry Coin Kota Batam. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7, 1598–1610. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i4.6746>
- Irfan, A., & Asmawati, Ulyati M. (2025). Strategi Meningkatkan Efisiensi Operasional dan Daya Saing Bisnis Usaha Laundry Melalui Pemanfaatan Teknologi Modern. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 318–334. <https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.529>
- Iswardhani, I., & Sarah, N. (2025). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job Order Costing Pada Umkm Clean Laundry. *Jurnal Online Manajemen ELPEI (JOMEL)*, 5(1), 1310–1319. <https://doi.org/10.58191/jomel.v5i1.376>
- Kadek, N., Devi, F., & Wafa, Z. (2023). Pendampingan Pembuatan Nomor Induk Berusaha dan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i1.1284>
- Lutfia Khairani, Baharuddin, H. A., Prameswari, M. D., Agustin, D. P., Kiki Erlita Noviantika, Angger Tri Pujasari, R. P., Awaludin, M. B., Robani, Lating, A. I. S., & Muflihin, M. D. (2024). Sosialisasi Dan Pendampingan Penentuan Harga Jual, Penyusunan Laporan Keuangan Dan Pengelolaan Media Sosial Pada Umkm Jasa Laundry Di Banyu Urip. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 8(01), 7–18. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol8.no01.a9164>
- Markonah, M., Cahaya, Y. F., Saripudin, S., Suharyanto, S., & Suryananto, D. P. (2024). Peningkatan Omset Usaha Laundry Melalui Penerapan Akuntansi Dan Digitalisasi Marketing Markonah. *Jurnal Abdimas Perbanas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Perbanas Institute Jakarta*, 5, 81–91. <https://doi.org/10.56174/jap.v5i2.781>
- Novita. (2025). Penggunaan Aplikasi Laundry Sebagai Solusi Pengelolaan Keuangan dan Efisiensi Operasional pada SS Laundry Pontianak. *Jamek(Jurnal Akutansi Manajemen Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 05(03), 673–679. <https://doi.org/10.47065/jamek.v5i3.2255>.
- Nuri, S., Hardani, C., & Friya Purwa Setya. (2024). Penerapan Aplikasi Akuntansi Siapik Pada Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm Pada Umkm Laundry Diyoba Putra Perkasa Sabrina. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen*, 3.
- Permatahati, S., & Anugrahani, I. S. (2026). Design Of A Vba-Based Financial Recording And Transaction Tracking Application In Excel At Kartika Laundry , South Jakarta City. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 8(1), 2793–2800. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v8i1.9600>
- Sutarmo, A. R., & Riyadi, R. (2025). Performance and Feasibility Analysis of a Micro-Enterprise Laundry Business. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studie*, 6(3), 375–387. <https://doi.org/10.62794/je3s.v6i3.8720>
- Wadi, C. R., & Utami, E. S. (2026). Peran Penerapan Sistem Pencatatan Keuangan dan Pengendalian Kas terhadap Efisiensi Pengelolaan Keuangan pada UMKM (Studi Kasus pada Laundry Ryva). *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 2(1), 279–285. <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i1.119>
- Wahyudi, A., Bhau, K. J., Melania, M., Djawa, D., Cindi, M., & Manek, E. (2025). Penerapan Activity-Based Costing (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada UMKM Ngucekin Laundry " Mencuci Dengan Hati ". *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(3), 124–134. <https://doi.org/10.61722/jrme.v2i3.4401>

Yuliana, K. A. (2024). Penerapan Metode EOQ dan JIT Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Jasa UMKM Yuli Laundry. *Jurnal Inovasi Bisnis Manajemen dan Akuntansi*, 2, 264–272. <https://doi.org/10.65255/jibma.v2i3.93>